

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Habitus Pierre Bourdieu

Berdasarkan paparan di atas untuk menjelaskan fenomena yang sedang diangkat yaitu “Habitiasi Nilai-Nilai Keagamaan Remaja dalam Grup Banjari al-Dzikri di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik”, peneliti menggunakan teori Habitus Pierre Bourdieu. Tapi, sebelum mengetahui lebih dalam tentang teori Habitus Pierre Bourdieu ini, kita harus memahami terlebih dahulu tentang landasan pemikiran Pierre Bourdieu dan juga teori Praktik Sosial yang diciptakan untuk memahami lebih dalam tentang teori Habitus ini, karena proses pemahaman tentang habitus harus melewati karya Bourdieu tentang teori Praktik Sosial.

Pierre Felix Bourdieu merupakan salah satu tokoh sosiologi postmodern atau sering disebut sebagai sosiologi kultural yaitu sebuah tokoh sosiolog yang tidak hanya membahas tentang peran agen atau peran struktur dalam kehidupan sosial yang dialami oleh seseorang, akan tetapi Pierre Felix Bourdieu menggabungkan keduanya (agen dan struktur) sebagai sebuah hal yang tidak dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu ini sering disebut dengan teori struktural konstruktif. Teori struktural konstruktif lahir dari perpaduan antara dua teori yang saling bertentangan yaitu teori struktural dan teori eksistensialisme. Kedua teori ini mempunyai pandangan yang sangat berbeda bahkan boleh dikatakan bertentangan. Bourdieu tidak setuju akan Aliran Strukturalisme

Saussure, Levi-Strauss, dan Strukturalisme Marxis, alasannya aliran strukturalis berfokus pada struktur-struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial. Ketidaksetujuannya juga akan pandangan strukturalisme yang mengabaikan agensi, sehingga Bourdieu berusaha untuk mengembalikan aktor-aktor kehidupan nyata yang tidak diperhatikan oleh aliran strukturalis.

Bourdieu bukan menghilangkan sama sekali struktur namun dia menganut strukturalis yang berbeda dengan pendahulunya Saussure, Levi-Strauss dan strukturalisme Marxis. Menurut Bourdieu, struktur juga terdapat dalam dunia sosial dan struktur objektif merupakan hal yang independen dari kesadaran dan kehendak agensi yang mampu menuntun atau membimbing praktik dan representasinya. Pemikiran ini diadopsi Bourdieu menjadi pemikiran konstruktivis untuk menjelaskan asal usul skema persepsi, pemikiran, dan tindakan serta struktur-struktur sosial. Untuk mengetahui lebih jauh apa yang melatarbelakangi pemikiran Bourdieu, dalam tulisan ini akan diutarakan pemikiran aliran struktural yang diwakili oleh Levi-Strauss, dan teori eksistensialisme oleh Jean Paul Sartre. Kedua tokoh ini menjadi tokoh yang sangat sentral dalam pemikiran Bourdieu sehingga melahirkan teori strukturalisme konstruktif. Dalam teori ini ada perkawinan antara aliran strukturalisme dan konstruktivisme.¹

¹ Dede Syarif Madihatur Rabiah, *Pierre Bourdieu: Habitus dan Arena*, dikutip dari Youtube Perspektif Sosiologi 3 Januari 2021, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Ci4susJ-QoU&pp=ygUWdGVvcmkgaGFiaXR1cyBib3VyZGllldQ%3D%3D>

Levi-Strauss merupakan Bapak Strukturalisme karena dialah yang pertama sekali menggunakan pendekatan linguistik struktural dalam kajiannya. Bagi Levi-Strauss budaya adalah bahasa. Dasar pemikirannya bahwa aturan-aturan yang berlaku dalam setiap masyarakat merupakan suatu sistem. Sistem berjalan dengan baik apabila masing-masing unsur di dalamnya berfungsi dengan baik. Segala yang terjadi diatur oleh sistem dan apapun yang akan terjadi sudah dapat diprediksi sebelumnya. Menurut pandangan Levi-Strauss, manusia dalam melaksanakan aktivitasnya ditentukan oleh struktur atau aturan. Kebudayaan merupakan struktur yang sudah ada dari sananya. Kebudayaan merupakan suatu abstraksi yang dapat bertahan lama atau tetap eksis tanpa intervensi para pelaku. Dalam pengertian ini kebudayaan hanya satu tidak akan berubah karena sudah menjadi struktur bertindak. Kebudayaan bentuknya *given* atau pemberian bukan konstruksi. Subjek atau aktor bergerak sesuai dengan struktur yang sudah baku. Manusia bukan sebagai subjek atau aktor atau agen tetapi menjadi objek yang hanya bergerak dalam bingkai struktur yang ada. Individu yang bergerak di luar struktur menjadi suatu penyimpangan.

Teori strukturalisme muncul sebagai reaksi humanisme Perancis terutama terhadap eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Menurut Sartre apa yang dilakukan setiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri, bukan oleh hukum sosial atau struktur sosial. Menurut Sartre manusia itu merupakan individu yang bebas, bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Struktur atau aturan tidak berpengaruh bahkan tidak berarti bagi setiap orang karena masing-masing bertindak untuk dirinya sendiri. Sartre mengkritik pemikiran Marxis struktural yang terlalu menekankan peran dan tempat struktur sosial. Manusia menurut Sartre

menggenggam takdirnya dengan tangannya sendiri. Pengaruh luar atau struktur kurang diperhatikan oleh Sartre melainkan hanya determinisme subjek semata. Bertolak dari kedua pemikiran ini (strukturalisme dan eksistensialisme) Bourdieu mengawinkan kedua aliran yang berseteru. Eksistensialisme terlalu menekankan kebebasan individu (*agen*) dalam berperilaku dan mengabaikan pengaruh dari struktur (*norma*). Sebaliknya strukturalisme terlalu menekankan determinisme struktur, sehingga mematikan peran subjek. Bourdieu mengawinkan kedua teori menjadi teori baru dengan strukturalisme konstruktif. Menurut teorinya, ada hubungan yang saling mempengaruhi antara subjektifitas dan objektifitas, antara agen dan struktur.²

Salah satu point penting dalam teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu yaitu konsep tentang Habitus. Teori Habitus yang dikembangkan Pierre Bourdieu merupakan sebuah pengembangan dari beberapa pemikir sosiolog lain. Pemikiran-pemikiran tersebut, menjadi sebuah landasan untuk memperkuat teori Habitus Pierre Bourdieu yaitu:

1. Teori Aksi Rasional oleh Max Weber: Weber, seorang sosiolog dan filsuf Jerman, mengembangkan teori aksi rasional yang menekankan pentingnya tujuan dan makna dalam tindakan sosial. Menurut Weber, individu bertindak berdasarkan nilai-nilai dan tujuan yang mereka anut, dan tindakan tersebut dapat dipahami melalui pemahaman makna subjektif yang diberikan oleh aktor tersebut. Teori aksi rasional Weber berhubungan dengan teori habitus Bourdieu karena keduanya

² Mangihut Siregur, 2016, *Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdieu*, Jurnal Studi Kultural, Volume 1 No. 2: hal 79-82

menekankan pada peran individu dalam membentuk tindakan sosial dan betapa pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami tindakan tersebut.³

2. Teori Strukturasi oleh Anthony Giddens: Giddens adalah seorang sosiolog Inggris yang mengembangkan konsep "strukturasi." Teori ini mengusulkan bahwa tindakan sosial adalah hasil dari interaksi antara struktur sosial yang ada dan agen-agen individu yang bertindak di dalamnya. Giddens berpendapat bahwa struktur dan agensi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan bahwa tindakan individu membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial secara bersamaan. Ini mirip dengan konsep habitus Bourdieu, yang juga menyoroti peran interaksi antara individu dan struktur sosial dalam membentuk tindakan sosial.⁴
3. Teori Reproduksi Sosial oleh Basil Bernstein: Bernstein, seorang sosiolog Inggris, mengembangkan teori reproduksi sosial yang menyoroti peran pendidikan dalam mempertahankan dan memperkuat ketidaksetaraan sosial. Menurut Bernstein, sistem pendidikan menciptakan dan mempertahankan ketidaksetaraan melalui perbedaan dalam "kode" bahasa dan komunikasi yang digunakan di kelas yang berbeda. Ini menciptakan kesenjangan dalam akses ke pengetahuan dan kekuasaan, serta membentuk habitus yang berbeda di antara kelompok-kelompok sosial. Teori reproduksi sosial Bernstein

³ Muhammad Chairul Basrun Umanairo, 2021, *Pemikiran Max Weber*, Artikel Ilmiah Universitas Iqra Buru, Dikutip dari https://www.researchgate.net/336763591_MAX WEBER

⁴ Abidin Achmad, *Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga Antony Giddens*, Artikel Ilmiah pada Jurnal Komunikasi dan Studi Media UPN Veteran Jawa Timur, dikutip dari <http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/989>

berkaitan dengan teori habitus Bourdieu karena keduanya menyoroti bagaimana praktik-praktik sosial dan kelembagaan, seperti pendidikan, berperan dalam mempertahankan ketidaksetaraan sosial dan menciptakan perbedaan habitus.⁵

4. Teori Tindakan Sosial oleh George Herbert Mead: Mead, seorang filsuf dan sosiolog Amerika Serikat, mengembangkan teori tindakan sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas individu. Menurut Mead, individu membentuk gagasan tentang diri mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat. Identitas individu tidak hanya ditentukan oleh tindakan individu, tetapi juga oleh peran sosial dan norma-norma masyarakat. Ini berhubungan dengan teori habitus Bourdieu karena keduanya menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan individu.⁶

Habitus sendiri merupakan sebuah nilai atau kebiasaan yang dijalankan oleh seseorang. Habitus ini bisa diperoleh apabila seseorang memperoleh sebuah lingkungan baru, sehingga dari lingkungan tersebut terjadi perubahan yang dialami baik dari segi budaya, tingkah laku, maupun norma-norma di dalamnya.

Habitus tercipta tidak hanya dari sebuah kebiasaan, akan tetapi dalam segala

⁵ Beinrsten, 2022, *Mendekati Pengetahuan Pendidikan: Signifikasi Model Teoritis Basil Bernstein*, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, dikutip dari <https://doingsociology.org/2022/05/21/approaching-educational-knowledge-the-significance-of-basil-bernsteins-theoretical-models-roma-bhattacharya/>

⁶ Ari Cahyo Nugroho, 2021, *Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksionisme Simbolik)*, Artikel pada Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa Vol. 2 No. 2, Dikutip dari <http://jurnal.kominfo.go.id/index/article//4525>

bentuk aktivitas yang dialami oleh seseorang tersebut mulai dari produksi, persepsi, dan evaluasi dalam praktik sosial di kehidupan sehari-harinya.⁷

Pierre Bourdieu juga berpendapat bahwasanya “Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.”⁸

Habitus mengacu kepada sekumpulan disposisi-disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada dalam suatu ranah, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi tersebut. Umpamanya dalam tingkah laku seseorang “penyesuaian diri” semacam ini seringkali teraplikasikan melalui sense seseorang kepada keperjakaan social, atau berimplikasi dalam sikap-sikap tubuh mereka. Oleh sebab itu, tempat dan habitus seseorang membentuk basis persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya, dan juga mengubah kelas-kelas teoretis menjadi kelompok-kelompok real.

Habitus juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan konstitutif (kemampuan menciptakan bentuk realitas dunia) yang genuine dan bukan semata-mata refleksi dunia real. Karena cara perkembangannya ini, habitus tidak pernah tetap, baik

⁷ Richard Harker, et. al, 2009, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra, hal. 13

⁸ Ibid, hal 13

melalui waktu untuk seorang individu, maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana posisi yang terdapat di dalam berbagai ranah berubah-ubah, demikian juga berbagai disposisi yang membentuk habitus. Namun, kemungkinan jauh dari tak terbatas yaitu untuk mengungkapkan diktum kuno dalam Bahasa kita sendiri, kita tidak dapat membuat sejarah tepat seperti yang kita inginkan. Oleh karena itu, agensi dalam proses habituasi harus bisa menyesuaikan diri dengan sebuah struktur didalamnya.

Habitus dapat diperoleh melalui proses yang panjang dan juga cepat lambatnya proses habitus tersebut tergantung dari sebuah lingkungan yang ada. Apabila seseorang mempunyai sebuah kebiasaan baru hanya dalam waktu yang sebentar, maka belum bisa dikatakan sebuah habituasi karena kebiasaan yang diperoleh dalam waktu sebentar atau singkat tersebut masih belum tertanam sepenuhnya pada diri seseorang, oleh karena itu inti dari sebuah habituasi ini lingkungan yang diperoleh harus berjalan dengan waktu yang lama.

Habitus diterapkan oleh individu ketika menghadapi kehidupan sosial. Sebuah habitus juga bisa dikatakan sebagai bentuk ketidaksadaran atas suatu kultur atau budaya yang terbentuk dari proses sejarah dan kebiasaan pada diri seseorang sehingga ketidaksadaran tersebut menjadi ilmiah. Habitus terjadi karena sebuah kultur budaya atau relasi sosial yang dijalani pada lingkungan disekitarnya. Salah satu contoh habitus menurut Pierre Felix Bourdieu yaitu habitus dengan menggunakan Bahasa. Bahasa merupakan sebuah komponen yang sangat penting dalam berjalannya proses habituasi, dari Bahasa ini akhirnya seorang individu ikut serta atau menemukan sebuah lingkungan yang baru dalam hidupnya. Salah satu logat Bahasa yang ditanamkan oleh Bourdieu yaitu gaya

artikulasi yang nantinya akan menentukan seorang individu tersebut berada dikelas mana dalam lingkup sosialnya. Sebuah habitus harus diperoleh dalam jangka yang lama, apabila habitus dalam diri seseorang tersebut berjalan dalam jangka yang pendek itu masih belum bisa dikatakan sebuah proses habituasi.⁹

Dalam sebuah proses habitus yang dilakukan oleh setiap agen, terdapat beberapa komponen untuk menyempurnakan proses habitus tersebut. Komponen-komponen ini yaitu: **Modal dan Ranah (Aksi)**

1. Modal

Menurut Pierre Felix Bourdieu, modal ialah suatu basis yang memiliki dominasi dalam proses habituasi seorang individu dalam lingkungan barunya tersebut. Terdapat 4 modal menurut Bourdieu yaitu: modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, dan modal budaya.

a. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan yang dimiliki seseorang. Bentuk modal ekonomi tersebut bisa berupa: kekayaan, uang, maupun material lain yang dimiliki, dimana modal ini dapat digunakan untuk segala tujuan dan diwariskan pada generasi selanjutnya.

b. Modal Budaya

Modal budaya merupakan suatu kemampuan atau kualitas diri berupa keterampilan, pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat keilmuan dalam akademik yang diperoleh dari (pendidikan formal, bimbingan belajar keluarga, maupun pengetahuan dari lingkungan luar atau sekitar). Modal

⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 581

budaya ini berpengaruh besar dalam menentukan kualitas serta kedudukan individu dalam sebuah kehidupan sosial.

c. Modal Sosial

Modal sosial yaitu sebuah modal yang berhubungan dengan semua jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Modal sosial bisa didapat melalui sumber daya disekitarnya untuk memperkuat habitus dalam seorang individu tersebut, sehingga mempunyai sebuah cakupan yang luas berupa jaringan, koneksi, serta hubungan kelembagaan yang bisa bertahan lama. Modal sosial terletak pada proses dimana kemampuan masyarakat dalam suatu kebudayaan dan komunitas bertujuan untuk bekerjasama membangun sebuah jaringan guna mencapai tujuan sesuai yang disepakati sebelumnya.

d. Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan sebuah modal yang bisa dilihat secara langsung dan dirasakan keberadaanya. Diambil dari kata symbol, berarti modal simbolik ini adalah segala sesuatu baik berupa tempat, hobi, barang, maupun material yang ada pada agen maupun struktur tersebut. Modal simbolik ini harus dimiliki oleh sebuah struktur supaya mereka mempunyai sebuah ciri khas didalamnya.¹⁰

¹⁰ Akhayar Yusuf Lubis, *Postmodernisme, (Teori dan Metode)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 122-124

2. Ranah atau Arena (*Field*)

Ranah menurut Pierre Felix Bourdieu merupakan sebuah tempat jaringan sosial yang berhubungan dengan relasi. Ranah disini digunakan sebagai tempat bertarung dari apa yang diperoleh sebelumnya berupa habitus yang dimiliki. Ranah berperan penting untuk mendapatkan sebuah sumber daya dari modal baru untuk memperkuat sebuah struktur yang dibangun. Modal yang diperebutkan tentunya sebuah modal positif yang ada dalam jaringan sosial pada sebuah relasi. Bourdieu juga mengatakan bahwasanya arena merupakan sebuah kerangka jaringan dalam hubungan sosial antara posisi yang telah ditempati oleh agen sosial. Jadi, dapat diketahui bahwa ranah atau arena merupakan suatu ruang atau tempat dari para aktor sosial yang saling bersaing untuk memperoleh power atau kekuasaan sosial. Semakin besar ranah yang dicapai, maka semakin besar juga akses yang akan didapat. Oleh karena itu, ranah dalam teori praktik sosial Pierre Felix Bourdieu ini bisa dikatakan sebagai sebuah goal bagi organisasi atau komunitas untuk mempraktekkan praktik sosial yang sudah dijalankan.

Berdasarkan pernyataan kerangka teori di atas, maka peneliti akan mencoba melihat dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tentang habituasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh remaja dalam grup Banjari al-Dzikri di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian secara mendalam dan penelitian ini memiliki keunikan untuk diteliti. Salah satu hal yang menarik mengenai pergaulan remaja yang semakin luas, baik lingkungan pertemanan dalam daerah yang ditempati maupun lingkungan pertemanan di

luar daerah. Berkembangnya teknologi juga menjadikan semakin mudahnya bagi para remaja sekarang untuk memperoleh sebuah pergaulan yang begitu luas dengan sangat mudah, dan juga perkembangan teknologi mempunyai dampak yang sangat besar bagi remaja untuk memilih apa saja hal yang mereka suka. Akan tetapi, ketika kemajuan teknologi serta lingkungan pertemanan luas yang mereka dapatkan tidak diimbangi dengan wadah yang baik, akan terjadi yang namanya kenakalan remaja. Remaja merupakan masa dimana mereka masih mencari jati diri dan tujuan hidup untuk kedepannya. Dalam penelitian kali ini yaitu peneliti mencoba melihat serta mengamati bagaimana mereka bisa bergabung dengan sebuah grup Banjari al-Dzikri di Desa Menganti tersebut, dengan akses musik yang begitu banyak kenapa mereka masih mau memilih masuk ke dalam sebuah wadah yang bisa dikatakan berbau budaya tradisional berupa kesenian Hadrah al-Banjari, serta dengan pertemanan yang begitu luas kenapa mereka tidak memilih bergabung dengan sebuah kelompok geng motor atau musik band yang akan menjadikan mereka terlihat lebih keren. Dari pengamatan serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber secara langsung, ada sebuah hasil yang didapat.

Para remaja di Desa Menganti ikut bergabung dalam grup Banjari al-Dzikri ini pertama kali dari ajakan seorang teman. Dari ajakan tersebut akhirnya muncul sebuah habitus baru dalam diri mereka, yang asalnya mereka tidak mempunyai wadah dalam pergaulan sekarang ada sebuah wadah untuk dijadikan tempat habitus mereka yang baru. Dalam proses habituasi tersebut tentunya mengalami penyesuaian karena sebuah grup Hadrah al-Banjari

tentunya banyak sekali nuansa keislaman yang diajarkan didalamnya. Remaja tersebut ikut andil dalam grup Banjari al-Dzikri dengan waktu yang lama, akhirnya muncullah proses *Habitulasi*. Dalam proses habituasi tersebut terdapat beberapa modal didalamnya. Modal tersebut berupa: modal ekonomi (harta dan uang), modal sosial (relasi pertemanan dan jaringan sosial), modal simbolik (peralatan Hadrh al-Banjari), dan modal budaya (norma serta nilai yang diterapkan di dalamnya).

Setelah proses habituasi serta modal yang sudah mereka jalankan, hasil akhir dari teori praktik sosial Pierre Felix Bourdieu ini yaitu ranah/arena. Proses praktik sosial yang dilakukan oleh remaja Banjari al-Dzikri ini sudah dianggap berhasil, karena mereka punya ranah/arena untuk mempraktekkan apa yang didapat dalam kelompok tersebut. Arena pada remaja Banjari al-Dzikri ini yaitu: festival Hadrh al-Banjari, undangan pernikahan, serta acara-acara besar agama Islam.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Khoiruman Jazuli (*Personil grup Banjari al-Dzikri*), dilakukan pada tanggal 9 Desember 2022.